

BAB I

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien adalah upaya untuk mencegah cedera yang tidak perlu akibat pelayanan kesehatan, yang sangat penting mengingat sekitar 23,6% pasien rawat inap mengalami kejadian merugikan, dengan 22,7% di antaranya dapat dicegah, terutama terkait obat, prosedur, dan perawatan keperawatan (Bates et al., 2023). Budaya keselamatan pasien yang baik mendorong pelaporan kesalahan secara terbuka dan kolaborasi antar tenaga kesehatan, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan medis dan meningkatkan hasil perawatan (Mistri et al., 2023). Kompetensi perawat juga berperan penting dalam membangun budaya keselamatan yang positif, karena perawat sering berinteraksi langsung dengan pasien dan bertanggung jawab dalam pemberian obat (Zaitoun et al., 2023).

Pemberian obat merupakan tindakan keperawatan yang berisiko tinggi terhadap kesalahan pemberian obat (*medication administration errors/MAEs*), yang dapat menyebabkan kejadian tidak diharapkan pada pasien jika tidak dilakukan sesuai prinsip keselamatan pasien. Kesalahan pemberian obat sering terjadi pada tahap pemberian akibat kurangnya kepatuhan terhadap prosedur standar, termasuk identifikasi pasien yang tepat sebelum pemberian obat (Webb et al., 2025). Faktor penyebab MAEs meliputi faktor intrinsik seperti kurangnya kepercayaan diri dan pengetahuan farmakologi, serta faktor ekstrinsik seperti tekanan waktu, beban kerja tinggi, dan lingkungan kerja yang penuh stres (Li et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan identifikasi pasien sebelum pemberian obat menjadi langkah krusial yang tidak dapat diabaikan oleh perawat pelaksana.

Identifikasi pasien yang benar dengan menggunakan minimal dua identitas, seperti nama lengkap dan tanggal lahir atau nomor rekam medis, sangat penting untuk mengurangi risiko kesalahan pelayanan kesehatan. Penggunaan dua identitas pasien secara konsisten telah terbukti menurunkan kesalahan identifikasi pasien secara signifikan di rumah sakit (Pelaez, 2022). Namun, kepatuhan tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam melakukan identifikasi pasien masih bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, beban kerja, serta budaya keselamatan di unit kerja (Rahman et al., 2025). Studi observasional menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan sering melewati proses verifikasi identitas pasien sebelum melakukan tindakan klinis, yang meningkatkan risiko kesalahan (Alkhaqani, 2023). Faktor penghambat lain termasuk budaya kerja yang kurang mendukung pelaporan kesalahan dan keterbatasan fasilitas, meskipun penerapan identifikasi pasien di beberapa rumah sakit sudah berjalan efektif dengan dukungan regulasi dan pelatihan (Ningtias & Sundari, 2024). Kondisi

ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam penerapan identifikasi pasien di lingkungan klinik.

Penerapan identifikasi pasien oleh perawat pelaksana di Ruang Lontara 2 Belakang RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar sangat penting mengingat tingginya beban kerja yang dapat menurunkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien, termasuk identifikasi pasien sebelum pemberian obat. Pengawasan dan penerapan standar operasional prosedur (SOP) yang baik terbukti dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan identifikasi pasien, sehingga mengurangi risiko kesalahan pemberian obat (Husna & Nurhayani, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana penerapan identifikasi pasien oleh perawat pelaksana sebelum pemberian obat di Ruang Lontara 2 Belakang RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keselamatan Pasien

Keselamatan pasien adalah sistem yang bertujuan mencegah cedera akibat kesalahan atau kegagalan tindakan dalam pelayanan kesehatan, dan menjadi prioritas utama dalam praktik keperawatan. Kompetensi perawat sangat berperan dalam membangun budaya keselamatan pasien yang positif, di mana perawat yang kompeten cenderung lebih patuh pada prosedur keselamatan dan mampu menciptakan lingkungan kerja yang bebas dari kesalahan (Zaitoun et al., 2023). Budaya keselamatan pasien dipengaruhi oleh faktor seperti kerja sama tim, komunikasi terbuka, dan respons non-punitive terhadap kesalahan, namun masih terdapat tantangan pada pelaporan kejadian dan dukungan staf yang perlu diperbaiki (Bras et al., 2023).

Keselamatan pasien di rumah sakit diwujudkan melalui penerapan standar dan sasaran keselamatan pasien yang melibatkan seluruh tenaga kesehatan sebagai tanggung jawab bersama, seperti yang ditegaskan oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS). Budaya keselamatan yang kuat, menurut *Joint Commission International* (JCI), dapat meningkatkan mutu pelayanan dan menurunkan kejadian tidak diharapkan dengan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pelaporan kesalahan dan komunikasi terbuka antar staf (Mistri et al., 2023). Berbagai alat dan strategi seperti protokol standar, sistem pelaporan insiden, rekam medis elektronik, dan barcode untuk pemberian obat telah terbukti memperkuat budaya keselamatan pasien dan mengurangi kejadian merugikan di rumah sakit (Shanthi et al., 2025).

Namun, implementasi standar keselamatan pasien masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan, fasilitas yang belum memadai, dan kurangnya monitoring rutin, terutama di rumah sakit baru atau dengan sumber daya terbatas (Gusti et al., 2025). Faktor klinis dan teknik pengawasan yang baik, serta perilaku peduli dari tenaga kesehatan, sangat memengaruhi keberhasilan penerapan standar keselamatan pasien di ruang rawat inap (Yanti et al., 2025). Rekomendasi utama untuk meningkatkan keselamatan pasien meliputi pelatihan berkelanjutan, penguatan sistem monitoring dan evaluasi, serta pengembangan kebijakan yang mendukung penerapan standar secara konsisten di seluruh unit rumah sakit (Dewi & Yudhana, 2025).

B. Identifikasi Pasien

Identifikasi pasien adalah proses penting dalam pelayanan kesehatan yang bertujuan memastikan bahwa perawatan diberikan kepada pasien yang benar sesuai dengan identitasnya, sehingga dapat mencegah kesalahan medis dan meningkatkan keselamatan pasien. Sistem identifikasi pasien yang efektif biasanya menggunakan minimal dua identitas berbeda, seperti nama lengkap dan tanggal lahir atau nomor rekam medis, untuk mengurangi risiko kesalahan (Pelaez, 2022). Pengetahuan tenaga kesehatan, khususnya perawat, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan identifikasi pasien yang benar, di mana peningkatan pengetahuan meningkatkan kepatuhan pada prosedur identifikasi (Rahman et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa ketidakpatuhan perawat dalam melakukan identifikasi pasien secara konsisten dapat meningkatkan risiko kesalahan tindakan, termasuk kesalahan pemberian obat. Studi observasional di rumah sakit mengungkapkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan sering melewatkan proses verifikasi identitas pasien sebelum melakukan tindakan klinis, yang berpotensi menyebabkan kejadian merugikan (Alkhaqani, 2023). Sistem identifikasi pasien yang melibatkan label dan verifikasi ganda terbukti secara signifikan menurunkan kesalahan identifikasi pasien dan kejadian merugikan terkait (Pelaez, 2022).

Selain itu, penelitian juga menegaskan bahwa penerapan prosedur identifikasi pasien yang konsisten oleh perawat dapat menurunkan insiden kesalahan pemberian obat, sehingga meningkatkan keselamatan pasien (Ardianto et al., 2022). Faktor-faktor seperti beban kerja, kelelahan perawat, dan kurangnya pelatihan juga memengaruhi kepatuhan terhadap identifikasi pasien, sehingga pelatihan dan penggunaan teknologi pendukung sangat dianjurkan untuk mengurangi kesalahan (Popescu et al., 2022; Cervený et al., 2023). Dengan demikian, identifikasi pasien merupakan komponen penting yang harus diterapkan secara konsisten dalam praktik klinik untuk mencegah kesalahan medis dan meningkatkan keselamatan pasien.

C. Pemberian Obat

Pemberian obat merupakan tindakan penting dalam keperawatan yang harus dilakukan dengan ketelitian dan kepatuhan terhadap standar prosedur untuk menghindari kesalahan yang dapat membahayakan pasien. Kesalahan pemberian obat sering terjadi, terutama di lingkungan rumah dan rumah sakit, dan dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya pengetahuan dan kepercayaan diri perawat baru, serta faktor eksternal seperti tekanan waktu dan beban kerja yang tinggi (Webb et al., 2025). Keterlibatan pasien

dalam proses pemberian obat, termasuk identifikasi pasien dan pengawasan saat minum obat, dapat meningkatkan keamanan dan kualitas perawatan (Kubesova et al., 2025).

Penggunaan teknologi digital dan sistem elektronik seperti barcode dan catatan administrasi obat elektronik terbukti efektif mengurangi kesalahan pemberian obat, khususnya dalam konteks perioperatif (Ye, 2023). Kerjasama multiprofesional antara perawat, apoteker, dan tenaga kesehatan lain juga sangat penting untuk memastikan keamanan pemberian obat, terutama untuk obat dengan kompleksitas tinggi (Da Silva Costa et al., 2025). Selain itu, edukasi pasien dan komunikasi yang baik antara penyedia layanan kesehatan dan pasien dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan hasil kesehatan pasien secara keseluruhan (Aremu et al., 2022).

Penerapan prinsip enam benar dalam pemberian obat benar pasien, obat, dosis, waktu, cara, dan dokumentasi terbukti efektif menurunkan risiko kesalahan pemberian obat (medication error). Studi menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan perawat yang baik berkorelasi positif dengan penerapan prinsip ini secara tepat, meskipun masih ditemukan kesulitan dalam menghitung dosis obat secara akurat (Noviyanti et al., 2023). Faktor penghambat ketidakpatuhan terhadap prinsip enam benar meliputi beban kerja yang tinggi dan kurangnya pengawasan, yang dapat meningkatkan risiko kesalahan pemberian obat (Puspitasari et al., 2022).

Selain itu, budaya organisasi, ketersediaan prosedur standar, dan kepatuhan perawat juga berperan penting dalam memastikan keselamatan pasien selama pemberian obat (Dick-Smith et al., 2023). Intervensi yang efektif meliputi pelatihan berkelanjutan, pengawasan rutin, dan restrukturisasi lingkungan kerja untuk mendukung praktik pemberian obat yang aman (Tas & Baykara, 2024). Dengan demikian, pemberian obat harus dilakukan dengan perhatian penuh terhadap keselamatan pasien melalui penerapan prinsip enam benar secara konsisten dan dukungan sistem yang memadai.

D. Peran Perawat dalam Identifikasi Pasien Sebelum Pemberian Obat

Perawat memegang peran strategis dalam memastikan keselamatan pasien, khususnya dalam proses identifikasi pasien sebelum pemberian obat, yang merupakan langkah krusial untuk mencegah kesalahan pemberian obat. Penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam melakukan identifikasi pasien dipengaruhi oleh faktor seperti beban kerja, pengalaman kerja, dan dukungan manajemen, sementara pelatihan dan supervisi berkelanjutan dapat meningkatkan kepatuhan tersebut (Borges et al., 2025; Shin & Kim, 2024). Perawat yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan memadai

dapat secara efektif menerapkan protokol keselamatan pasien, termasuk prinsip enam benar dalam pemberian obat (Rosyidi et al., 2024).

Selain itu, perawat juga berperan dalam koordinasi tim kesehatan dan edukasi pasien, yang berkontribusi pada pengurangan risiko kejadian tidak diinginkan (Latimer et al., 2022; Mohammed & Abdo, 2025). Dukungan organisasi dan budaya keselamatan yang kuat sangat penting untuk memberdayakan perawat dalam menjalankan tugasnya dengan optimal (Glarcher & Vaismoradi, 2024). Dengan demikian, peningkatan peran perawat dalam identifikasi pasien memerlukan kolaborasi lintas profesi, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan manajemen yang memadai untuk menjamin keselamatan pasien secara menyeluruh.